



**PENGEMBANGAN MANAJEMEN MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDEKATAN
SAINTIFIK**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh

WITI MUNTARI

0102513005

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul “Pengembangan Manajemen Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Saintifik” karya :

Nama : Witi Muntari

NIM : 0102513005

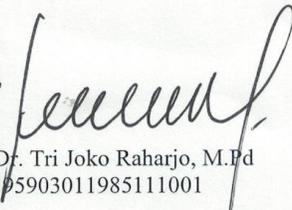
Program Studi : Manajemen Pendidikan

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari senin, tanggal 13 Agustus 2018.

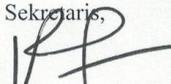
Semarang, Agustus 2018

Panitia Ujian

Ketua,


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
NIP. 195903011985111001

Sekretaris,


Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd
NIP. 195908211984031001

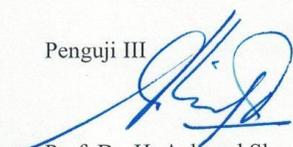
Penguji I


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Penguji II


Dr. Subagyo, M.Pd

Penguji III


Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si
NIP. 196105241986011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Witi Muntari

nim : 0102513005

program studi : S2 Manajemen Pendidikan

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Pengembangan Manajemen Model Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 3 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,

Witi Muntari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Penerapan manajemen model pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

Persembahan :

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur yang mendalam, tesis ini kupersembahkan untuk:

- Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tesis dengan judul: “Pengembangan Manajemen Model Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. Tesis ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata II untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Pasca sarjan.
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan.
3. Dr. Achmad Rifai, RC, M.Pd, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pasca sarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.

4. Dr. Titi Prihatin, M.Pd, Sekertaris Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis.
5. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah banyak mencurahkan waktu dan pikirannya dan telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran.
6. Dr. Subagyo, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktu dan pikirannya dan telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran.
7. Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Bapak, Ibu dan keluarga yang selalu memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan tesis dengan baik.
9. Teman-teman penulis Program Studi Manajemen Pendidikan angkatan 2013 yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan penelitian dengan baik.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis akan menerima dengan senang hati jika ada saran atau kritik demi perbaikan tesis ini.

Akhir kata semoga apa yang penulis tuangkan dalam tesis ini dapat menambah informasi dan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 3 Agustus 2018

Penulis

Witi Muntari

NIM. 0102513005

Abstrak

Muntari, Witi, 2018. “Pengembangan Manajemen Model Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik”. *Tesis*. Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si, Pembimbing II Dr. Subagyo, M.Pd.

Kata Kunci : Pengembangan Model Pembelajaran, Pendekatan Saintifik, Pembelajaran PAI

Penelitian ini berawal dari kegelisahan terhadap proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran harus mulai dikembangkan sesuai kurikulum 2013 jelas bahwa proses pembelajaran harus lebih aktif dengan pendekatan saintifik dan berpusat pada peserta didik. Hal inilah yang kemudian membuat penulis melakukan penelitian di SMK PGRI 01 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ; (1) manajemen model faktual pembelajaran PAI di SMK PGRI 01 Semarang, (2) Manajemen model hipotetik manajemen model pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik di SMK PGRI 01 Semarang, (3) Menemukan manajemen model pembelajaran PAI yang layak dengan pendekatan saintifik di SMK PGRI 01 Semarang.

Pembelajaran PAI yang masih berpusat pada guru tersebut penting untuk dikembangkan sehingga penting untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini didesain dalam bentuk *Research and development* (R&D), dengan mengambil lokasi di SMK PGRI 01 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan analisis dengan pendekatan fenomenologis yang berangkat dari fakta-fakta khusus atau fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) hasil penelitian di SMK PGRI 01 Semarang pembelajaran PAI model faktual berpusat pada guru, (2) Pembelajaran PAI dikembangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik, (3) Model pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Saran yang dapat direkomendasikan penulis : (1) Guru PAI dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, (2) Sekolah dapat mengembangkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran yang lainnya.

Abstract

Muntari, Witi, 2018. "Development of Learning Model Based PAI Approach Scientific Approach". Thesis. Study Program of Management Education Graduate Program. Semarang State University. Supervisor 1 Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si, Advisor II. Dr. Subagyo, M.Pd.

Keywords: Development of Learning Model, Scientific Approach, Learning of PAI

This research originated from anxiety about the learning process in schools that use teacher-centered learning models. Learning must begin to be developed according to the 2013 curriculum. It is clear that the learning process must be more active with a scientific approach and student-centered. This then makes the writer do research at SMK PGRI 01 Semarang. This study aims to analyze; (1) management of the factual model of PAI learning in SMK PGRI 01 Semarang, (2) Management of the hypothetical management model of the PAI learning model with a scientific approach in SMK PGRI 01 Semarang, (3) Finding appropriate management of PAI learning models with a scientific approach at SMK PGRI 01 Semarang.

Learning PAI that is still teacher-centered is important to develop so it is important to do research. This research was designed in the form of Research and development (R & D), by taking place at SMK PGRI 01 Semarang. Data collection methods used are observation, interview, and documentation. Whereas to analyze the data used an analysis with a phenomenological approach that departs from specific facts or phenomena that occur in the field and then draw conclusions.

The results showed that: (1) the results of research at SMK PGRI 01 Semarang learning PAI factual models centered on teachers, (2) Learning PAI was developed using a scientific approach, (3) PAI learning models based on scientific approaches improve student learning outcomes.

Advice that can be recommended by the author: (1) PAI teachers can carry out learning with a scientific approach, (2) Schools can develop the implementation of learning with a scientific approach to other subjects.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Cakupan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	14
2.2 Kerangka Teoritis	19
2.2.1 Teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky.....	19
2.2.2 Model Pembelajaran.....	23
2.2.3 Manajemen Pembelajaran	30
2.2.4 Pendidikan Agama Islam.....	35
2.2.5 Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik	41
2.3 Kerangka Berpikir	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	53
3.1.1 Tahap Studi Pendahuluan.....	55
3.1.2 Tahap Pengembangan Model	56
3.1.3 Tahap Validasi Desain.....	56

3.2 Fokus Penelitian	57
3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	57
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	59
3.4.1 Observasi	60
3.4.2 Wawancara	61
3.4.3 Dokumentasi.....	64
3.4.3 Uji Validitas	65
3.5 Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Model Faktual Manajemen Model Pembelajaran PAI di SMK PGRI 01 Semarang	67
4.1.1 Perencanaan.....	68
4.1.2 Pelaksanaan	71
4.1.3 Evaluasi	75
4.2 Model Hipotetik Manajemen Model Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik	79
4.2.1 KI dan KD dalam Pembelajaran PAI Materi Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina	86
4.2.2 Prosedur dan Langkah Manajemen Model Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik	87
4.2.3 Validasi Ahli Manajemen Model Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik di SMK PGRI 01 Semarang	95
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	96
4.3.1 Analisis Model Faktual Manajemen Model Pembelajaran PAI di SMK PGRI 01 Semarang	97
4.3.2 Pembahasan Model Hipotetik Manajemen Model Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik	105
4.3.3 Manajemen Model Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik dengan <i>Cooperatif Learning</i> di SMK PGRI 01 Semarang	108
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	112

5.2 Saran	112
-----------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 : Gambar Kerangka Berpikir tertera pada halaman 52

Gambar 3.1 : Alur pengembangan model pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik tertera pada halaman 54

Gambar 4.4 : Model Faktual Manajemen Model Pembelajaran PAI di SMK PGRI 01 Semarang tertera pada halaman 77

Gambar 4.5 : Manajemen Model Hipotetik Pembelajaran PAI tertera pada halaman 107

Gambar 4.6 : Manajemen Model Pembelajaran PAI yang Layak berbasis Pendekatan Saintifik dengan Model *Cooperatif Learning* di SMK PGRI tertera pada halaman 108

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 : Kriteria Validasi Pengembangan Model tertera pada halaman 57

Tabel 3.3 : Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data tertera pada halaman 59

Tabel 3.4 : Pedoman Wawancara Guru PAI tertera pada halaman 63

Tabel 4.1 : Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran PAI di SMK PGRI 01 Semarang tertera pada halaman 70

Tabel 4.2 : Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK PGRI 01 Semarang tertera pada halaman 74

Tabel 4.3 : Observasi Evaluasi Pembelajaran PAI di SMK PGRI 01 Semarang tertera pada halaman 76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Observasi Pelaksanaan Model Faktual Pembelajaran PAI di SMK PGRI 01 Semarang tertera pada lampiran 1

Lampiran 2 : Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMK PGRI 01 Semarang tertera pada lampiran 2

Lampiran 3 : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK PGRI 01 Semarang tertera pada lampiran 3

Lampiran 4 : Daftar Nilai Peserta Didik Kelas X SMK PGRI 01 Semarang Mata Pelajaran PAI tertera pada lampiran 4

Lampiran 5 : Lembar Validasi Ahli tertera pada lampiran 5

Lampiran 6 : Panduan Pelaksanaan Manajemen Model Pembelajaran PAI yang Layak Berbasis Pendekatan Saintifik tertera pada lampiran 6

Lampiran 7 : Hasil Penilaian Validasi Ahli tertera pada lampiran 7

Lampiran 8 : Surat bukti melakukan penelitian di SMK PGRI 01 Semarang tertera pada lampiran 8

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan yang bersifat edukatif serta mampu mendorong dan memotivasi peserta didik dalam melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat (Riri Susanti, 2017:156). Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang mempunyai kecakapan utuh, sehingga dengan kecakapannya tersebut dapat dengan baik menjalani dan menghadapi segala persoalan kehidupan (Salim:2014:34).

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha “me-manusia-kan” manusia. Pengertian sederhana ini merujuk pada manusia mana yang hendak dimanusiakan dan oleh siapa yang memanusiakannya (Tisna:2016:13). Satuan pendidikan sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat dituntut senan tiasa memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat yang terjadi (Sya’roni:2017). Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Sufairoh:2016:116).

Pembelajaran merupakan proses penting yang harus dilaksanakan untuk mencapai hasil yang memuaskan. Di mana proses pembelajaran mempunyai peran penting sebagai penentu berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan. Tidak semua guru atau sekolah menerapkan pembelajaran yang lebih menarik atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Pembelajaran secara konvensional juga masih banyak diterapkan. Mengapa hal ini masih terjadi karena tidak semua guru menguasai model-model pembelajaran atau pendekatan pembelajaran yang kreatif atau menyenangkan.

Peserta didik juga harus mulai dilatih untuk mampu mengeksplor pengetahuan-pengetahuannya terkait pelajaran yang sedang dipelajari di kelas. Sehingga tidak berpusat pada guru yang menjelaskan saja, tetapi peserta didik mempunyai kebebasan untuk mengembangkan pikirannya. Pembelajaran ini nantinya akan sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk membuat kerangka-kerangka berpikir terkait masalah-masalah atau pelajaran yang sedang dihadapi. Tidak hanya doktrin yang diterima tanpa mengetahui dari mana hal tersebut berasal.

Pembelajaran berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 dijelaskan bahwa “sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan aktivitas pendidik atau guru secara terprogram melalui desain instruksional agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan. Pembelajaran merupakan proses di mana suatu lingkungan secara disengaja dikelola untuk menghasilkan

respon terhadap situasi dan kondisi tertentu yang mana pembelajaran ini merupakan substansi dari pendidikan.

Tugas pendidikan pada dasarnya adalah membantu anak untuk mencapai kedewasaan. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya, namun karena berbagai keterbatasan dan tuntutan perkembangan zaman, kadang-kadang orang tua tidak mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk bekal hidup di masyarakat (Sinta, 2013:135).

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pengembangan karakter dan peradaban yang bermartabat dalam konteks kehidupan intelektual bangsa, yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, juga mempunyai pengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Pendidikan dimaksudkan untuk menanamkan keterampilan yang memadai, nilai dan sikap kepada peserta didik agar aktif dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang dinamis. Lembaga pendidikan, proses akuisisi atribut-atribut ini adalah mengajar dan belajar (Samson, 2013:117). Tujuan utama pendidikan kejuruan adalah untuk membuat individu mendapatkan; pengetahuan, kemampuan, dan praktik kecukupan yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu. Di sisi lain fungsi utamanya adalah membuat individu memberikan penghasilan keuangan dan dengan ini berguna bagi masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi (Wirawan Sumbodo, 2017:1).

Pembelajaran harus ditafsirkan sebagai perubahan perilaku, kognitif, sosial, dll. yang dihasilkan dari situasi tertentu juga sebagai proses yang dibuat optimal yang sudah mempertimbangkan kondisi eksternal (Tóth, 2012:198). Pembelajaran adalah salah satu aspek dari kegiatan manusia secara kompleks yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan atau dijabarkan. Secara lebih simpel, pembelajaran merupakan produk dari interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman. Secara umum, pembelajaran ialah usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dengan memberikan arahan sesuai dengan sumber-sumber belajar lainnya untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Maxwell (1995) mengatakan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik untuk pendidikan yang dapat diakses tanpa adanya hambatan (Rahman, 2010:73). Pembelajaran juga membutuhkan manajemen yang baik, mulai dari pemantauan siswa, pengiriman, pelacakan pembelajaran, pengujian, komunikasi, proses pendaftaran dan penjadwalan (Nadire Cavus, 2014:873).

Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Profesi guru tidak hanya mengajarkan tentang sains tetapi juga mendidik moral, sikap, dan semua aspek kehidupan peserta didik yang akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (Fahmi, 2017:62).

Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara

efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Selain itu, guru juga harus mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang pelajaran yang diajarkannya. Kompetensi adalah kemampuan dan kemauan untuk melakukan tugas dengan kinerja yang efektif serta mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan individu yang berkualitas (Kusumaningtyas, 2015:77).

Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 4 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional sehingga guru dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran secara optimal (Kurniawati, 2014:48).

Sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini pemerintah merespon dengan berbagai peraturan yang tujuannya untuk mengefektifkan pembelajaran dengan pendekatan-pendekatan yang ilmiah. Hal ini telah tertuang dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 yang merupakan pengganti dari permendiknas No. 63 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan yang menjelaskan bahwa standar proses yang harus ada dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru harus menggunakan pendekatan saintifik, selain itu juga sesuai dengan kurikulum 2013. Sehingga penting pendekatan saintifik dilaksanakan mulai dari saat ini. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru sebagai fasilitator saja. Sudah saatnya pembelajaran dengan model-model konvensional dirubah dan menuju pembelajaran yang menyenangkan. Membiasakan peserta didik untuk aktif, membiasakan peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan melatih keberanian.

Guru juga harus mampu memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik. Baron dan Donn (2000) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi ditunjukkan oleh beberapa karakter, seperti, inisiatif, cerdas dan aktif dalam belajar, tidak mudah terpuaskan, tepat waktu dan disiplin, selalu berusaha belajar dengan hasil terbaik. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dalam Ramli, 2014:724). Selain itu, guru juga harus mampu memberikan keahlian terhadap peserta didik sekolah menengah kejuruan (SMK). Guru juga harus mampu memberikan pengetahuan ilmu yang relevan dengan subjek yang diajarkan kepada peserta didik, informasi yang tepat tentang praktik kejuruan dan dapat menilai dampaknya (Oluwale, 2013:103).

Perkembangannya saat ini memang tidak semuanya pembelajaran yang ada di sekolah menggunakan pendekatan saintifik. Bahkan guru mata pelajaran juga mengalami hambatan dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Tidak hanya itu tidak semua guru mampu mengoperasikan alat-alat elektronik dengan baik, misalnya dalam pembelajaran menggunakan laptop. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Selain itu, peserta didik juga sudah terbiasa dengan pembelajaran mendengarkan guru ceramah sehingga membutuhkan strategi yang efektif untuk membuat peserta didik aktif di kelas dengan pendekatan saintifik. Serta merubah cara pandang bahwa yang lebih aktif adalah peserta didik bukan guru di kelas.

Pembelajaran saat ini memang harus mulai dibenahi dengan menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016 tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan saintifik maka akan membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, mengembangkan pola pikir peserta didik dan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan pengetahuannya. Maka ketika peserta didik lulus maka sudah terbentuk karakternya dan tidak tergantung oleh doktrin atau ceramah dari guru saja.

Guru juga harus mempunyai model pembelajaran yang aktif agar peserta didik mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun dalam peblikasi terakhirnya (2009:24) mendiskripsikan model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku kita sebagai guru dimana model itu diterapkan. Model-model semacam ini banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia (Warsono,2012:172). Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran mengacu kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya termasuk sistem manajemennya. Sintaks model pembelajaran menurut Arend adalah seluruh urutan atau aliran langkah-langkah yang harus diikuti selama pembelajaran (Warsono, 2012:173).

Pelaksanaan model pembelajaran tentunya harus didukung dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif secara sederhana di definisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan selalu berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan siswa untuk

melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya (Warsono,2012:12).

Konsep pembelajaran aktif berkembang setelah sejumlah institusi melakukan penelitian tentang lamanya ingatan siswa tentang materi pembelajaran terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan (Warsono,2012:12). Berdasarkan kelompok pembelajaran berbasis guru mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual dan bahkan demonstrasi guru, siswa hanya dapat mengingat materi pembelajaran maksimal 30%. Dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi yang tidak didominasi oleh guru siswa dapat mengingat materi pembelajaran sebesar 50%. Sedangkan ketika siswa diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dapat mengingat sebanyak 70% dan praktik pembelajaran belajar dengan cara mengajar (*learning by teaching*) menyebabkan mereka mampu mengingat sebanyak 90% materi (hasil penelitian yang dilakukan di Bethel, Maine 1954, Amerika Serikat).

Berdasarkan pada konsep pembelajaran aktif tersebut jelas bahwa penting dilakukan oleh guru agar dapat mengembangkan pembelajaran yang tidak lagi hanya berpusat kepada guru tetapi bagaimana agar peserta didik aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, dengan peserta didik melakukannya sendiri dalam proses pembelajaran maka akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan akan mudah diingat oleh peserta didik.

Sedangkan praktik pembelajaran yang ada di sekolah saat ini tidak selalu menggunakan model-model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran, bahkan masih *teacher center*. Peserta didik kurang

mempunyai pengalaman dalam melakukan sesuatu di proses pembelajaran. Hal ini tentunya mempengaruhi hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik yang seharusnya dapat mencapai KKM tetapi sulit dicapai oleh peserta didik.

Sebagaimana yang terjadi di SMK PGRI 01 Semarang yang berkaitan dengan pembelajaran PAI masih berpusat pada guru (*teacher center*), penggunaan dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum K13. Kurikulum KTSP dilaksanakan di kelas XI dan XII sedangkan untuk kelas X sudah mulai menggunakan kurikulum K13. Dalam perencanaan nantinya secara keseluruhan dalam pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum K13. (hasil pra sriset yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2017). Proses pembelajaran yang mengacu kurikulum K13 peserta didik belum terbiasa dengan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan, sehingga perlu proses sedikit demi sedikit. Adanya penggunaan kurikulum yang masih berbeda-beda juga menjadi tantangan bagi guru untuk memahami proses pembelajaran dengan dua kurikulum.

Penggunaan model pembelajaran ceramah membuat peserta pasif dan hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru. Menurut guru PAI selama ini pelajaran Agama dianggap sebagai salah satu pelajaran yang menjenuhkan dan kurang disukai peserta didik. Dimana hasil belajar peserta didik untuk mencapai KKM juga sulit, apabila dipersentasekan hanya 50-70%. Kurangnya nilai dari jumlah KKM yang telah ditentukan tersebut guru PAI menerapkan sistem remidi untuk menaikkan nilai peserta didik yang belum mencapai KKM.

Hanya dengan model pembelajaran ceramah peserta didik tidak fokus pada materi yang disampaikan karena hanya mendengarkan, peserta didik juga tidak banyak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sehingga peneliti setuju dengan hasil penelitian yang dilakukan di Bethel Maine (1954) bahwa peserta didik hanya dapat mengingat materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 30% saja, apabila menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru misalnya ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual.

Melihat situasi tersebut maka terdapat kesenjangan antara idealnya proses pembelajaran dengan pelaksanaan yang ada di sekolah khususnya pembelajaran PAI. Perlu dilakukan sebuah inovasi dalam pembelajaran PAI agar peserta didik tidak jenuh dan membosankan ketika belajar PAI. Dari berbagai kesenjangan yang terjadi antara idealnya pembelajaran yang harus dilaksanakan dengan praktik pembelajaran PAI di sekolah maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pembelajaran PAI yang ada di SMK PGRI 01 Semarang. Di mana di SMK PGRI 01 memang belum pernah ada penelitian tentang manajemen pengembangan model pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik. Dari penelitian ini diharapkan menghasilkan tesis tentang model pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang ada di SMK PGRI 01 Semarang. Dimana terdapat kesenjangan

antara idealnya pembelajaran dengan praktik di sekolah untuk pembelajaran PAI, diantaranya yaitu :

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI berpusat pada guru (teacher center) dengan menggunakan metode ceramah.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurang sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran.
3. Penggunaan dua kurikulum yaitu antara KTSP dengan K13 sehingga guru harus memikirkan penggunaan dua kurikulum tersebut yang tentunya berbeda pelaksanaannya.
4. Peserta didik tidak terbiasa untuk aktif di kelas, menyampaikan pendapat atau bertanya tentang materi yang belum dipahami yang disampaikan oleh guru
5. Pencapaian KKM yang rendah, sehingga guru harus melakukan remedi untuk meningkatkan nilai peserta didik.

1.3 Cakupan Masalah

Dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dalam pembelajaran tidak semua mampu diteliti oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memfokuskan cakupan masalah pada manajemen model pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik.

1.4 Rumusan masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada beberapa masalah yang dapat diteliti, di antaranya yaitu:

- 1) Bagaimana model faktual manajemen pembelajaran PAI di SMK PGRI 01 Semarang?
- 2) Bagaimana model hipotetik manajemen pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik di SMK PGRI 01 Semarang?
- 3) Bagaimana manajemen model pembelajaran PAI yang layak dengan pendekatan saintifik di SMK PGRI 01 Semarang?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka ada beberapa tujuan yang akan dicapai dari hasil penelitian ini. Di antaranya yaitu :

- 1) Menganalisis secara faktual manajemen pembelajaran PAI di SMK PGRI 01 Semarang.
- 2) Menganalisis model hipotetik manajemen pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik di SMK PGRI 01 Semarang.
- 3) Menemukan manajemen model pembelajaran PAI yang layak dengan pendekatan saintifik di SMK PGRI 01 Semarang.

1.6 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini tentunya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi praktisi pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan menghasilkan tesis yang dapat digunakan untuk mengembangkan keilmuan dalam pendidikan yang dapat menambah khasanah keilmuawan dalam meningkatkan pembelajaran khususnya pengetahuan tentang pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini, secara praktis di antaranya yaitu :

- 1) Menjadi rujukan bagi sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.
- 2) Menjadi kontribusi penting bagi para guru PAI lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS
DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan penelitian yang berkaitan dengan tema ini. Namun, belum ada yang membahas secara fokus dan detail tentang permasalahan yang coba penulis teliti. Adapun penelitian yang terkait dengan tema ini yaitu : penelitian yang dilakukan oleh Mahzum dengan judul Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Saintifik Metode Inquiry Based Learning Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Hukum-hukum yang Berhubungan dengan Fluida Statis dan Dinamis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK. (Jurnal Phenomenom Vol 4, Nomor 1 Juli 2014). Penelitian ini tentang pembelajaran saintifik metode *inquiry Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan saintifik metode inquiry Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa memahami pokok bahasan dalam pembelajaran tersebut.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Lutfiyah Endah Damayanti, dkk. dengan tema : Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Akuntansi di SMK Negeri 1 Surakarta. (Jurnal "Tata Arta" UNS, Vol. 2, No. 1.). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Proses pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis

pendekatan saintifik; 2) Kelayakan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis pendekatan saintifik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan menurut Thiagarajan, yaitu model 4D dengan dimodifikasi. Sasaran ujicoba dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X AK 1 SMK Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berupa lembar wawancara dan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dengan tema : Pengaruh pembelajaran pendekatan saintifik terhadap hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong kabupaten Lombok timur Nusa Tenggara Barat (e-journal program pasca sarjana universitas pendidikan Ganesha program studi pendidikan dasar volume 4 tahun 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendekatan saintifik terhadap hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains MA Mu'allimat NW Pancor Selong kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimen dengan desain penelitian *Post Test Only Control Group Design*. Data dalam penelitian ini merupakan data hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Amat Mukhadis dengan tema : Keefektifan Guru, Ketertarikan Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Menengah Kejuruan. (Jurnal Teknologi dan Kejuruan, Vol 40 Nomor 1, Februari 2017). Tujuan penelitian ini untuk memetakan tingkat keefektifan guru matematika SMK dan kemenarikan siswa

dalam proses pembelajaran menggunakan metode pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. Metode penelitian menggunakan des-kriptif dengan subjek penelitian guru matematika dan siswa SMK yang menerapkan kurikulum 2013 se Malang Raya. Teknik pengambilan sampel dengan Simple Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan: kuesioner, wawancara, dan data dianalisis dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan Guru Matematika SMK: persiapan pembelajaran efektif (62,40%); penerapan pembelajaran kurang efektif (47,00%) Siswa SMK: kurang tertarik pada aspek persiapan pembelajaran (52,86%); dan kurang tertarik pada penerapan pembelajaran (50,13%).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhiyatul Inayah dengan tema : Efektifitas Media Pembelajaran Pada Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) media pembelajaran yang digunakan pada pendekatan *Scientific* dalam implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, 2) efektivitas penggunaan media pembelajaran pada pendekatan *Scientific* dalam implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, 3) faktor yang menjadi hambatan penggunaan media pembelajaran pada pendekatan *Scientific* dalam implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqa Ayu Ega Winahyu dengan tema : Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2

Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskripsi. Lokasi penelitian terletak di SMA Negeri 2 Magelang. Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran sejarah dan beberapa siswa kelas X dan XI program IIS maupun MIA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoerul Anam, dengan tema : Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Pembelajaran Penjasorkes Kelas X SMA Negeri 1 Minggir. (UNY : 2017). Penelitian menggunakan Metode Kualitatif. Sedangkan untuk pengambilan data dilaksanakan di SMA Negeri 1 Minggir. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang di fokuskan kepada guru penjasorkes. Responden sumber data yaitu menggunakan guru penjasorkes yang berjumlah 1 orang dan siswa yang diambil dari 4 kelas yang berbeda yaitu kelas X IPA 1 dan X IPA 2, kemudian kelas X IPS 1 dan X IPS 2. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskripsi mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh wiwin afriani dengan tema : Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMAN 1 Waway Karya Pada Pokok Bahasan Alat-alat Optik. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : 2017). Penelitian menggunakan Metode Kualitatif. Sedangkan untuk pengambilan data dilaksanakan di SMA Negeri 1

Mingir. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang di fokuskan kepada guru penjasorkes. Responden sumber data yaitu menggunakan guru penjasorkes yang berjumlah 1 orang dan siswa yang diambil dari 4 kelas yang berbeda yaitu kelas X IPA 1 dan X IPA 2, kemudian kelas X IPS 1 dan X IPS 2. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskripsi mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhli, dengan tema : Implementasi Pendekatan Sainifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMA YP UNILA Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Mattew B Miles dan Michael Huberman yang meliputi reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian yang mengangkat tema tentang : pendekatan *project based learning* sebagai upaya internalisasi *scientific method* bagi calon guru fisika Sabar Nurohman (2007) menyatakan hasil *project based learning* secara teoritis dapat digunakan sebagai sarana internalisasi nilai dan semangat *scientific method* kepada para mahasiswa calon guru fisika. Namun peneliti menggunakan pendekatan *project based learning* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar pelajaran kewirausahaan. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada manajemen model pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik. Sehingga berbeda dengan

penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya memang banyak melakukan penelitian tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran, tetapi belum ada penelitian tentang manajemen model pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Teori Bruner, teori Piaget, dan Teori Vygotsky

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar tersebut. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin & SUND, 1975). *Pertama* individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dalam melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan *intrinsic*. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (Daryanto, 2014: 52).

Bruner mengemukakan empat tema pendidikan. Tema pertama mengemukakan pentingnya arti struktur pengetahuan. Kurikulum hendaknya mementingkan struktur pengetahuan. Tema kedua ialah tentang kesiapan belajar. Menurut Bruner (1996: 29), kesiapan terdiri atas penguasaan keterampilan yang

lebih sederhana yang dapat mengizinkan seseorang untuk mencapai keterampilan yang lebih sederhana yang dapat mengizinkan seseorang untuk mencapai keterampilan yang lebih tinggi (Ratna,2006:74).

Tema yang ketiga menekankan nilai intuisi dalam proses pendidikan. Dengan intuisi yang dimaksudkan oleh Bruner (1960:13) adalah teknik-teknik intelektual untuk sampai pada formulasi tentative tanpa melalui langkah-langkah analitis untuk mengetahui apakah formulasi itu merupakan kesimpulan yang sah atau tidak. Tema keempat dan terakhir ialah tentang motivasi atau keinginan untuk belajar dan cara-cara yang tersedia pada para guru untuk merangsang motivasi itu. Pengalaman-pengalaman pendidikan yang merangsang motivasi ialah pengalaman dimana para siswa berpartisipasi secara aktif dalam menghadapi alamnya (Ratna,2006:74).

Pendekatan Bruner terhadap belajar didasarkan pada dua asumsi (Rooer,1984). Asumsi pertama ialah perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif. Berlawanan dengan para penganut teori perilaku, Bruner yakin bahwa orang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif; perubahan tidak hanya terjadi di lingkungan, tetapi juga dalam orang itu sendiri. Model Bruner ini sangat mendekati struktur kognitif Ausubel. Setiap seseorang khas bagi dirinya. Dengan menghadapi berbagai aspek pada lingkungan kita, kita akan membentuk suatu struktur atau membangun suatu hubungan diantara hal-hal yang telah kita ketahui. Dengan model ini kita dapat menyusun hipotesis untuk memasukkan pengetahuan baru ke dalam struktur-struktur kita.

Belajar sebagai proses kognitif Bruner mengemukakan bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses itu ialah: (1) memperoleh informasi baru; (2) Transformasi informasi; dan (3) Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan (Bruner, 1973).

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skema). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skema tidak pernah berhenti berubah, skema seorang anak akan berkembang menjadi skema orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skema disebut dengan adaptasi (Daryanto, 2014: 52). Piaget (Ratna, 2006:133) berpendapat bahwa :

1. Pertanyaan-pertanyaan epistemologi harus dijawab secara ilmiah daripada secara spekulasi filosofi
2. Metode yang paling baik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini adalah dengan mempelajari perkembangan pengetahuan dalam anak
3. Merumuskan konstruktivisme sebagai suatu hipotesis
4. Menemukan metode-metode yang luar biasa (*ingenious*) tentang pengumpulan data. Semua ini merupakan contoh yang kreatif dalam sains.

Vygotsky dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas ini masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat

perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) mengakibatkan siswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat berakibat pada rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa (Kurniawati:2017:122).

Menurut Ausubel, belajar dapat di klasifikasikan pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif ialah fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

2.2.2 Model Pembelajaran

Dunia pendidikan saat ini selain harus memenuhi tuntutan akademik (*academic expectation*) juga harus memenuhi tuntutan sosial (*social expectation*). Respon atas tuntutan sosial ini tentu mengharuskan dunia pendidikan untuk meninjau kembali berbagai komponen yang terdapat di dalamnya, seperti kurikulum, materi ajar, dan model pembelajaran. Pendidikan mestinya mengajarkan banyak *skill*/keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi dalam berbagai lapangan kehidupan di dunia saat ini, seperti *basic skill*, membaca, menulis, komputer, serta berbagai keahlian profesional seperti komunikasi, berpikir kreatif, *problem solving*, dan memahami diri sendiri dengan baik. Sedangkan pendidikan emansipatoris sebagaimana dikemukakan Edmund O'Sullivan dalam Miller adalah pendidikan yang dilihat dari pemahaman yang mendalam tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi yang sakral. Hal ini dinilai sebagai sebuah kesulitan yang besar dalam dunia ekonomi yang menekankan keuntungan yang bermotifkan ekonomi daripada mengembangkan dan menumbuhkan kehidupan spiritual (Abuddin Nata, 2014:35-36). Desain Pembelajaran adalah tata cara yang dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran (Andi, 2017:71). Secara utuh, kegiatan pembelajaran memerlukan desain agar arah dan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Zulkifli, 2013:290)

Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan interaksi antara siswa dan guru. Pada interaksi yang terjadi, terdapat proses penyampaian informasi dari sumber informasi yaitu guru melalui media tertentu kepada siswa sebagai

penerima informasi. kemampuan komunikasi siswa berperan penting terhadap hasil belajar (Setyawan, 2017:16).

Model pada hakikatnya merupakan visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan (Hidayat:153). Menurut Suyadi (2013:14) model adalah gambaran kecil atau miniature dari sebuah konsep besar. Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi" (Briggs, 1978 dalam Andi). Model pembelajaran merupakan gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan dan sistim pengelolaan. Atas dasar ini model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain, seperti pendekatan, strategi dan metode.

Pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan tujuannya tentunya menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model-model pembelajaran di dalam kurikulum 2013 juga sangat beragam sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk diterapkan di dalam maupun luar kelas. Tujuan yang ada di dalam kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi baik dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No. 67 Tahun 2013). Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui berbagai model maupun metode pembelajaran (Supliyadi, 2017:206).

Dalam Pembelajaran tentunya membutuhkan model atau media yang tepat dimana media merupakan alat untuk menyampaikan pesan. Dalam proses pembelajaran, media digunakan untuk menyampaikan pesan yang berupa materi ajar dan yang terkandung di dalamnya (Hasan Baharun, 2016:235)

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful, 2011: 61) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Menurut Munandar (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: 207) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari siswa sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh siswa. Di saat ketika siswa merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai. Adapula pernyataan oleh Winataputra (2007: 1) yang menyatakan bahwa arti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (SNP, 2013).

Pembelajaran menurut Degeng dalam buku *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran* adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajara yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini merupakan inti dari perencanaan pembelajaran (Uno, 2010 : 134).

Istilah pembelajaran pada hakikatnya perencanaan atau perancangan desain sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar. Pentingnya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran (Uno, 2010 : 135).

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode belajar. Sering dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Di sinilah, terlihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru (Anis, 2016).

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa pengaruh pada peluang-peluang baru dalam strategi dan metode pembelajaran (Sangrà & González-Sanmamed, dalam Dwi Sulisworo, 2014:57). Selain itu, dalam implementasinya pembelajaran harus lebih inovatif. (Hasjiandito, 2014: 39). Media pembelajaran digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pelajar sehingga mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali (Miarso, dalam Rita Kurniawati, 2015:17).

Pencapaian tujuan pembelajaran tentunya ditentukan juga oleh model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif, di mana pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, dan berlatih kemampuan bekerjasama, kemandirian, serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Isna, 2017:161).

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi partisipasi peserta didik, serta memberikan ruang untuk prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Narsim, 2016:33).

Model pembelajaran merupakan suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Di dalam model pembelajaran terdapat sebuah pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran (Sulistiyaniingsih, 2017:50).

Penggunaan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka akan lebih mudah dalam mencapai hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Yatin,2017:22). Keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan tes yang diberikan pada akhir suatu pembelajaran, tetapi perlu pula diperhatikan kemampuan siswa dalam mengikuti tahap-tahap pembelajaran, Kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perlu dipertimbangkan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa (Nathan, 68). Dalam mencapai tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan sebuah kreativitas, Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, kemampuan, dan fleksibilitas berpikir untuk menghasilkan ide dalam pemecahan masalah (Septiana, 2016:32).

Paradigma sistem pendidikan yang semula bersifat tradisional atau konvensional dengan mengandalkan tatap muka pada ruang dan waktu yang terbatas mulai ditinggalkan, maka dengan sentuhan teknologi informasi dan komunikasi khususnya dunia maya (*cyber*), beralih menjadi sistem pendidikan

yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Yohanes, 2016:37). Maka pengembangan model pembelajaran dibutuhkan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik serta menjawab kebutuhan dan perkembangan zaman saat ini selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pembelajaran yang optimal (Chettino dalam Sarjoko, 2018:7).

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya seorang guru yang professional harus mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu. R.M Guion dalam Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam situasi, dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.

Sebelum mengajar, guru harus merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis, sehingga dapat terampil dalam proses belajar mengajar. Guru terampil sebaiknya melakukan berbagai upaya untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik, hal tersebut merupakan tanggung jawab semua guru dalam memperoleh kualitas sumber daya manusia (Slamet,2017:116).

Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak pada tugas dan tanggungjawabnya. Tugas dan tanggungjawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga

kependidikan yang tampak sangat berarti. Perilaku disini merujuk bukan hanya pada perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal-hal yang tampak.

Kompetensi guru berdasarkan pada Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, di antaranya yaitu :

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2.2.3 Manajemen Pembelajaran

Manajemen adalah fungsi dewan manajer (biasanya dinamakan manajemen), untuk menetapkan kebijakan (policy) mengenai apa macam produk yang akan dibuat, bagaimana pembiayaannya, memberikan servis dan memilih serta melatih pegawai, dan lain-lain faktor yang mempengaruhi kegiatan suatu usaha. Lebih-lebih lagi manajemen bertanggungjawab dalam membuat suatu susunan organisasi untuk melaksanakan kebijakan itu (Ngalim, 2012:6).

Manajemen adalah pusat kekuatan berpikir (think thank) yang berfungsi sebagai mesin penggerak, alat yang aktif dan efektif untuk mengatur unsur-unsur

pembentuk sistem sehingga terorganisasikan dan bekerja secara efektif dan efisien untuk tujuan yang diharapkan (Didin, 2013:17).

Manajemen juga dapat diartikan sebagai proses dimana suatu kelompok mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan bersama. Bagi ekonom manajemen hanya dipandang sebagai salah satu faktor produksi. Namun, dalam pengertian modern lebih luas, istilah manajemen dikonsepsikan sebagai suatu proses sosial yang dirancang untuk menjamin terjadinya kerjasama, partisipasi, dan keterlibatan (orang-orang) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif (Nurhattati, 2014:15).

Manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin (Didin, 2013:23).

Manajemen pada dasarnya merupakan sebuah cara atau strategi yang digunakan seseorang (manajer/pemimpin) untuk menggerakkan, mengorganisasikan, serta mengontrol setiap jalannya suatu tujuan yang ingin dicapai. Seorang manajer tidak dapat melaksanakan tugasnya apabila tidak ada suatu kelompok orang yang digerakkan secara bersama-sama dalam mencapai tujuan yang telah di rencanakan. Manajemen dapat diterapkan diberbagai hal, misalnya dalam perusahaan, pendidikan, maupun kelas. Kelas ini merupakan lingkup yang kecil dalam melaksanakan sebuah manajemen kelas.

Manajemen tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan seseorang dalam memajemen agar mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Tetapi manajemen juga dapat diterapkan dalam lingkup kecil atau manajemen mikro. Misalnya manajemen pembelajaran, bagaimana seorang guru mampu melakukan manajemen di kelasnya dalam menyampaikan materi atau proses pembelajaran di kelas. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dari semua proses pembelajaran. Kemudian bagaimana seorang guru mata pelajaran dapat melakukan *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.

Proses pembelajaran tentunya membutuhkan perencanaan di mana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan langkah awal guru sebelum proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung yang harus dimiliki oleh setiap guru. RPP ini merupakan muara dari segala pengetahuan dan keterampilan dasar tentang Obyek belajar dan pembelajaran. RPP memuat rancangan-rancangan pembelajaran mulai dari identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan, materi, metode, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan penilaian pembelajaran (Slame, 2017:177). Dalam proses pembelajaran tentunya membutuhkan model, media juga modul yang mana modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri (Setiadi, 2017:103).

Manajemen ini dapat diterapkan oleh seorang guru dalam melakukan manajemen di kelasnya. Mulai dari guru melakukan perencanaan pembelajaran, melakukan pengorganisasian agar peserta didik aktif dalam pembelajaran, pengawasan dan bagaimana melakukan kontrol misalnya terkait pencapaian hasil belajar peserta didik untuk mencapai KKM yang telah ditentukan maupun skill yang harus dimiliki peserta didik.

Manajemen pembelajaran merupakan interaksi antara berbagai komponen pengajaran, yang pada hakekatnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu guru, isi atau materi pelajaran dan siswa (Listyani, 2012:47).

Menurut Jean Piaget menegaskan bahwa belajar itu merupakan proses yang aktif dan lebih banyak melibatkan pembangunan pengetahuan dari pada penerimaannya (Juwita, 2012:31). Pendidikan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Suyanto, 2012:100).

Manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen merupakan rangkaian usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang lain. Sementara yang dimaksud kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut, guru berperan sebagai manajer utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas (Sholikhudin, 2017:295).

Inovasi pendidikan dan pembelajaran merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pendidikan umumnya dan proses pembelajaran khususnya. Dengan demikian, inovasi pembelajaran dapat dilaksanakan pendidik untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal (Halik, 2013:44).

Guru seharusnya mampu melakukan manajemen yang baik di kelasnya. Pemahaman manajemen penting dikuasai oleh seorang guru, agar memudahkan guru dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan

evaluasi terhadap peserta didik. Perencanaan yang baik akan membaca tujuan yang ingin dicapai lebih mudah dan terarah.

Kondisi belajar di mana siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya harus dirubah menjadi berbagi pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan pengetahuan secara aktif, sehingga terjadi peningkatan pemahaman bukan sekedar hafalan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajar dapat menggunakan pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran inovatif (Riyanti, 2013:166).

Penting untuk dipahami juga tentang pengertian belajar menurut teori humanistik proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori humanistic sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistic sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri.

Pelaksanaanya dalam pembelajaran tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh ausubel. Pandangannya tentang belajar bermakna atau meaningful learning yang juga tergolong aliran kognitif, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Asri, 2008:68). Prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar (Asri,2008:77).

Proses pembelajaran juga membutuhkan evaluasi yang tepat. Setiap model pembelajaran hanya dapat dianggap efektif atau tidak tergantung pada hasil evaluasi. Masalahnya adalah apakah metode dan prosedur yang digunakan dalam evaluasi sudah mampu untuk mengukurnya secara tepat. Oleh karena itu banyak penelitian dan pengembangan dilakukan untuk memastikan bahwa pengukurannya tepat (Fahrudin, 2016:5333).

2.2.4 Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam UU Standar Pendidikan Nasional sebagai salah satu bidang studi yang bersama-sama dengan pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan menjadi kurikulum wajib bagi setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (pasal 39 (2) sedangkan istilah pendidikan Islam tidak dikenal dengan undang-undang tersebut karena lembaga pendidikan yang berciri Agama di Indonesia tidak terdapat, karena bentuk apapun dari suatu sistem pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah (termasuk pondok harus tetap mengacu pada sistem pendidikan Nasional). Pendidikan Islam menyajikan Islam sebagai cara hidup yang bertujuan membangun sebuah ideologis (ummah) yang universal prinsip-prinsip yang didasarkan pada ajaran Al-Quran dan tradisi Nabi Muhammad (Halstead dalam Faisal Ali, 2013:20).

Secara garis besar pada aspek sikap, lulusan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi diberbagai lingkungan; pada aspek pengetahuan lulusan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan

metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya; dan aspek keterampilan lulusan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif pada ranah abstrak maupun konkret (Permendikbud No 54 tahun 2013).

Jadi walaupun suatu lembaga pendidikan menjadikan Islam sebagai landasan sistemnya harus tetap dalam konteks ke-Indonesiaan yang bentuk kongkritnya harus lengkap dengan pendidikan pancasila (Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, 1998: 17). Rangkaian kata "pendidikan Islam" sangat mungkin untuk dipahami dalam arti yang berbeda-beda, antara lain: (1) pendidikan (menurut) Islam, (2) pendidikan (dalam) Islam, dan (3) pendidikan (agama) Islam (Muhaimin, tt: 1-2 dalam Lily, 2014: 16).

Di dalam GBPP PAI (1999) di sekolah umum, dijelaskan bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Ruang lingkup materi dari kurikulum pendidikan agama Islam untuk pencapaian tujuan tersebut meliputi al-Qur'an, keimanan (akidah), akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh Islam (Nurhayati Djamas:2009 dalam Siswanto).

Pendidikan (menurut) Islam dapat dijelaskan bahwa pendidikan (menurut) Islam dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah. Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi

sepanjang sejarah Islam. Ketiga adalah pendidikan (agama) Islam dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam (Tantowi, 2009: 8, dalam Lily).

Pendidikan agama Islam merupakan satu diantara sarana pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat, karena ajaran Islam tidak hanya membahas mengenai satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan, baik ibadah, syari'ah, mu'amalah dan aspek lainnya sehingga dengan pendidikan agama Islam pola hidup dan perilaku masyarakat menjadi terarah sesuai dengan ajaran dan nilai-nilainya yang luhur (Moch. Yasyakur:2017:82).

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan keagamaan disebutkan bahwa pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini memperjelas pengertian pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama di sekolah juga disebutkan sebagai pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Pendidikan budi pekerti dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak, tata krama, bagaimana berperilaku baik pada orang lain (Erna:149). Pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Abd.Rahman Bahtiar:151).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mengajarkan siswanya untuk dapat menjalankan amanah kehidupan dari Allah dengan menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil alamin* serta dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Namun dari beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan disekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya memiliki masalah yang sama yakni minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga kurang dapat menarik lebih dalam belajar tentang agama Islam itu sendiri. Untuk itulah perlu adanya inovasi dalam pendidikan Agama Islam (Nurhidayati,2015:25)

Peran pendidikan agama Islam dalam pendidikan nasional adalah untuk membina dan mendasari kehidupan siswa dengan nilai-nilai agama. Dengan tujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, maka guru pendidikan agama Islam khususnya harus dapat meningkatkan keprofesionalannya dalam mendesain program pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tuntutan kehidupan modern yang ada saat ini (Indrawan, 2016:68)

Karakteristik mata pelajaran PAI sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI adalah pertama, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam. Kedua, pendidikan agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia. Ketiga, PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syari`ah, dan akhlak (Rifdahayati, 2015:3). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006

tentang Standar Isi disebutkan bahwa ruang lingkup materi PAI pada jenjang SMA/SMK/MA “meliputi aspek-aspek sebagai berikut; 1) Alquran dan Hadis, Aqidah, 3) Akhlak, 4) Fiqih dan 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam” (Permendiknas No.22 dalam Khoironsyah, 2017:86).

Menurut Tafsir (2000: 32, dalam Lily), pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensi dan kapasitasnya secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik Agama Islam.

Agama dapat diartikan masalah yang mengenai kepentingan mutlak setiap orang. Oleh karena itu, menurut Paul Tillich dalam bukunya *Ali*, setiap orang yang beragama selalu berada dalam keadaan *involved* (terlibat) dengan Agama yang dianutnya. Agama memang mengenai kepentingan mutlak setiap orang dan setiap orang beragama terlibat dengan agama yang dipeluknya, maka tidaklah mudah membuat sebuah definisi yang mencakup semua agama. Kesulitannya adalah karena setiap orang beragama cenderung memahami agama menurut ajaran agamanya sendiri. Hal ini ditambah lagi dengan fakta bahwa Agama di dunia ini amat beragam. Sedangkan arti kata yang dikandung dalam Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan dan kepatuhan. Kata Islam pada intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Kehendak Ilahi yang wajib ditaati dengan sepenuh hati oleh manusia itu, manfaatnya, bukanlah untuk Allah sendiri tetapi untuk kemaslahatan atau kebaikan manusia dan lingkungan hidupnya (Ali, 2015: 50).

Pendidikan Agama Islam, dalam konsep sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya sadar yang dilakukan untuk mendidikkan (memberikan pendidikan) ajaran Islam dan nilai-nilai Islam yang wujudnya adalah berupa bidang studi agama Islam oleh pendidik terhadap peserta didik melalui proses bimbingan. Pendidikan agama Islam merupakan bagian atau sub sistem dari pendidikan Islam (Toha Makhshun, 2018:101).

Pendidikan Agama Islam penting untuk diberikan kepada peserta didik di sekolah bagi yang beragama Islam. Yang dapat digunakan sebagai pondasi awal untuk pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Selain itu, pendidikan Agama tidak hanya sebagai pelajaran formal yang harus ada di sekolah tetapi sebagai landasan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Baik berkaitan dengan ibadah maupun hubungan dengan sesama manusia. Karena Agama apapun mengajarkan kebaikan, kemaslahatan dan perdamaian hubungan antar manusia di masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak saja menekankan pada *transfer of knowledge*, namun juga membentuk *frame or scheme of thinking* perilaku keagamaan atau moralitas peserta didik, sehingga terbentuk masyarakat beradab yang Islami (Tamam, 2015:91).

Sasaran pendidikan agama pada anak-anak adalah kepribadiannya. Pendidikan Agama berusaha mengarahkan kepada pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan ajaran Agama. Pendidikan Agama dilakukan dengan usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak-anak agar hidup sesuai dengan ajaran Agama. Oleh karena itu, pendidikan Agama berkisar pada

dua dimensi kehidupan manusia, yaitu penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.

Rasa taqwa kepada Allah SWT dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal Agama. Jiwa taqwa akan berkembang dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui rasa perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan lingkungan sekitarnya. Disamping itu pendidikan Agama bagi anak-anak dilihat dari dimensi kemanusiaan ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak, serta seberapa jauh nilai-nilai itu berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti (Rahman, 2000: 19 dalam Lilam, 2014: 17).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya harus mempunyai strategi yang tepat, melalui pertama manajemen kelembagaan pendidikan Agama Islam. Kedua model kehati-hatian dalam pendidikan Agama Islam dan ketiga menciptakan inovasi. (Syukri, 2013:12). Dengan ketiga hal tersebut maka diharapkan dapat mengembangkan pendidikan Agama Islam serta pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga harus diterapkan dengan beberapa teori belajar sehingga lebih komprehensif dan memiliki makna. Misalnya teori belajar humanistik walaupun proses pelaksanaannya cukup abstrak tapi bagaimana di dalam proses pembelajaran peserta didik bisa lebih aktif dan belajar secara bermakna.

2.2.5 Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Guru inspiratif tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswanya dari aspek diri pribadinya semata, tetapi ia juga harus

mampu mendesain iklim dan suasana pembelajaran yang juga inspiratif. Dalam usaha untuk menciptakan iklim pembelajaran yang inspiratif aspek paling utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana guru mampu untuk mendorong minat siswa untuk senang dan menyukai terhadap pelajaran. Rasa senang terhadap pelajaran ini akan menjadi modal penting dalam diri siswa untuk menekuni dan menggeluti pelajaran secara lebih optimal. Selain itu, rasa senang juga akan menghilangkan kejenuhan, kemalasan, acuh tak acuh dan segala hal yang membebani pikiran.

Pendekatan pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala memperoleh pengetahuan baru atau mengoreksi, dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan pembelajaran dapat disebut ilmiah (saintifik), metode pencarian (method of inquiry) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik (Agus Susilo, 2016:51).

Dalam kamus Oxford Learner's PoCKET Dictionary (Martin H. Manser, 1991: 368), sebagaimana dikutip Ahmad Salim dalam karya tulisnya memaparkan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan *scientific* atau saintifik berasal dari dua kata, pendekatan dan *science* (Inggris) yang berarti pengorganisasian pengetahuan melalui observasi dan test terhadap fakta atau realita. Sementara Henry van Laer (1995) menyamakan atau mensejajarkan *science* (Inggris) dengan *scientia* yang berasal dari istilah latin yang berarti mengetahui. Kemudian Agung Rokhimawan (2013) juga mengungkapkan bahwa istilah sains dan saintifik yang telah diserap ke

dalam Bahasa Indonesia merupakan dua istilah yang dapat dipakai secara bersama dengan analogi yang sama. Bahwasanya sains dapat dilihat dari pengertian subjektif dan objektif. Pada aspek subjektif sains lebih ditujukan kepada operasi actual-intelektual manusia, sebagai sarana untuk mengetahui keadaan dan beberapa situasi tertentu. Sedangkan pada aspek objektif untuk menunjukkan tentang objek sains dalam pengertian subjektif. Pendekatan dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai sudut pandang bagi pendidik baik bagi guru dan dosen atau instruktur terhadap proses pembelajaran (Salim, 2014:36).

Menurut penulis berdasarkan pada pentingnya pembelajaran dengan cara-cara yang inspiratif yang dapat dilakukan oleh guru maka pembelajaran yang kreatif, inovatif, inspiratif harus diciptakan oleh seorang guru. Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan tersebut maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik tanpa adanya beban pikiran dari peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik juga akan lebih mudah karena sudah sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Dalam upaya membangkitkan semangat belajar peserta didik yang dapat dilakukan adalah mendesain pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan berusaha untuk membangun konsepsi baru bahwa belajar bukanlah sebagaimana yang selama ini dibayangkan. Ada beberapa komponen pembangunan suasana pembelajaran yang menyenangkan, pertama bangkitnya minat. Kedua adanya keterlibatan penuh si pembelajar. Ketiga terciptanya makna, makna memang tidak mudah didefinisikan sangat mungkin bagi seorang siswa apa yang disampaikan oleh seorang guru dapat ditangkap sebagai sebuah makna. Sementara bagi siswa

yang lainnya tidak memiliki makna apa-apa sehingga berlalu begitu saja. Tidak ada kesan yang mendalam yang dapat ditangkap sebagai sebuah makna. Keempat pemahaman atas materi yang dipelajari. Kelima tentang nilai yang membahagiakan.

Pembelajaran yang menyenangkan akan memiliki hasil yang berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan penuh keterpaksaan, tertekan dan terancam. Pembelajaran yang menyenangkan akan mampu membawa perubahan terhadap diri pembelajar (Ngainun, 2009 : 178). Selain itu dengan rasa nyaman maka peserta didik akan mudah menerima materi pembelajaran dan mendapatkan pengetahuan baru. Pengetahuan merupakan hasil interaksi dengan orang lain dan lingkungan dan dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya (Achmad, 2016: 33).

Dalam pembelajaran sangat penting menggunakan metode yang inspiratif. Dimana hal ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan saintifik dimana pembelajarannya juga harus dengan proses yang menyenangkan, guru sebagai fasilitator dan peserta didik yang lebih aktif.

Berdasarkan pada permendikbud No 22 tahun 2016 tentang standar proses menjelaskan bahwa : pasal 1 ayat (1) Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. (2) Standar Proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Kemudian ketika berbicara tentang pendekatan maka pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Dalam buku Suyadi (2013) strategi maupun metode pembelajaran bersumber dari pendekatan tertentu.

Roy Killen dalam Hamruni (2009) dalam Suyadi menyebutkan bahwa strategi maupun metode bersumber pada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemp (1995) dalam Rusman mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu

kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Adapun model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce dan Weil dalam Rusman, 2017: 206).

Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada pembelajaran di sekolah. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang di pelajari, di samping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah di rancang oleh guru (Rusman, 2017: 422).

Selain itu menurut Daryanto (2014: 51), pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Selanjutnya Daryanto (2014:51) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Pendekatan saintifik di desain sedemikian rupa dengan tujuan agar peserta didik lebih aktif, kreatif dan dapat mengaktualisasikan pengetahuannya. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran tidak lagi guru sebagai pusat pembelajaran. Seperti yang selama ini banyak terjadi di Indonesia. Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik guru berperan hanya sebagai fasilitator, mediator dan motivator agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan hasil belajar peserta didik juga baik.

Apabila dilihat dari kriterianya maka pembelajaran dengan pendekatan saintifik mempunyai tujuh kriteria (Daryanto: 2014), di antaranya yaitu:

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi guru siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. (Daryanto, 2014: 54). Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah :

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan diperolehnya hasil belajar yang tinggi.

- 4) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menuliskan artikel ilmiah.
- 5) Untuk mengembangkan karakter siswa.

Langkah-langkah pembelajaran saintifik meliputi lima langkah yaitu: *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar), *experimenting* (mencoba), dan *netwoking* (membentuk jejaring) (Kemendikbud, 2013). Urutan langkah-langkah pembelajaran saintifik tidaklah prosedural, artinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Langkah-langkah tersebut di antaranya yaitu:

- 1) Mengamati (*Observing*)

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*), metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali maka akan mengaburkan makna dan tujuan pembelajaran. (Rusman, 2017: 424).

- 2) Menanya (*Questioning*)

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3) Menalar (*Associating*)

Menalar/mengasosiasi merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menalar (*associating*) merujuk pada teori belajar asosiasi yaitu kemampuan pengelompokan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan dalam otak. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan di memori otak berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya (asosiasi).

4) Mencoba (*Trying*)

Mencoba atau melakukan eksperimen merupakan ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan untuk alam sekitar dengan menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Untuk memperoleh hasil belajar yang autentik, peserta didik harus melakukan percobaan, terutama untuk materi/substansi yang sesuai. Aplikasi dari kegiatan mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar sikap, ketrampilan, dan pengetahuan).

5) Mengolah (*Processing*)

Mengolah merupakan proses bagaimana peserta didik merespons, memersepsi, mengorganisasi, dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungan. Pada kegiatan mengolah peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Fungsi guru sebagai manajer belajar, sedangkan peserta didik harus lebih aktif. Dalam situasi kolaborasi, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing

6) Menyajikan (*Presenting*)

Hasil tugas yang telah dikerjakan secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tertulis dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan/atau individu. Kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh setiap individu agar dapat dimasukkan ke dalam file/map portofolio peserta didik.

7) Menyimpulkan (*Conclusion*)

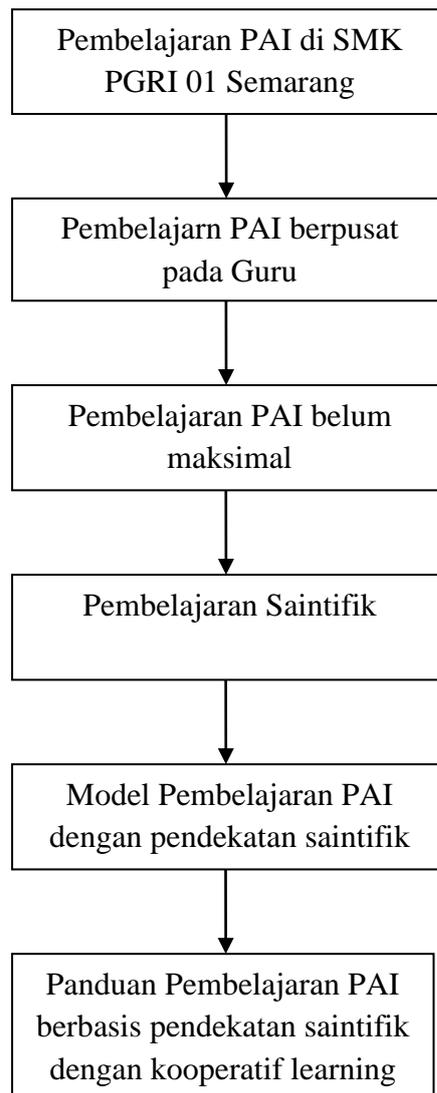
Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah. Bisa dilakukan bersama-sama dengan satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

8) Mengomunikasikan (*Communicating*)

Kegiatan belajar mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan

mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

2.3 Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Hasil penelitian di SMK PGRI 01 Semarang pembelajaran PAI model faktual berpusat pada guru.
- 2) Pembelajaran PAI dikembangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik
- 3) Model Pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik meningkatkan hasil belajar peserta didik.

5.2 Saran

Saran yang dapat direkomendasikan yaitu :

- 1) Guru PAI dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik
- 2) Sekolah dapat mengembangkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adio Balan, dkk, 2016. Pengembangan Model Computer Based Test (CBT) berbasis Adobe Flash untuk Sekolah Menengah Kejuruan, IJCET, UNNES.
- Ahmadi, Ruslam, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andi Isya, Muhammad 2017. Pengembangan model pembelajaran instruksional *design* dengan model Addie mata pelajaran PAI pada materi mengulang-ulang hafalan Surah Al Ma'un dan al Fil secara klasikal, kelompok dan individu kelas V SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto, Ta'dibia Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 7 No. 1.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Septiana Pratiwi, dkk, 2017. *Contribution of Industrial Work Practice Performance and Creativeness to the Academic Skill and Its Effect to the Outcome of Skill Competency Test of Computer and Network Technology Skill Package in Vocational High School*.
- Bakar, Ramli, 2014. *The Effect Of Learning Motivation On Student's Production Competencies In Vocational High School, West Sumatera*, International Journal of Asian Social Science.
- Baharun, Hasan. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE, Cendekia, Vol.14, No. 2.
- Boeree, George, 2009. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto, 2014, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daud Ali, Mohammad, 2015. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

- Endang Listyani, 2012. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Di SMP Nasima Semarang. *Jurnal Educational Management*, UNNES.
- Fuad, Nurhattati, 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Faisal Ali, 2013. *Islamic Education and Multiculturalism: Engaging with the Canadian Experience*, *Journal of Contemporary Issues in Education*, University of Alberta.
- Fahrudin dan Ustman, *Character Building Evaluation Model of Dialogical At Qaryah Thayibah Alternativ School in Kalibening Salatiga Indonesia*, *Medwell Journals* 2016.
- Gusnilawati, 2016. *Peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan pendekatan saintifik bagi siswa kelas IV SDN 07 Sungai Jaring*, e-Journal Inovasi pembelajaran SD.
- Hidayati, Lili, 2014. *Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam*. Brebes: STAI Al Hikmah (Jurnal Insania).
- Hidayat. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal el-Hikam Fakultas Tarbiyah UIN Malang*.
- Hindarto , Nathan dan Khoirul Anwar, *Pengaruh Kemahiran Berproses terhadap hasil belajar siswa SMA melalui model pembelajaran Kooperatif*. UNNES.

- Hasjiandito, Akaat dkk, 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Di Jurusan PGPAUD UNNES, IJCETS, UNNES.
- Hasjiandito, Akaat dkk, 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Di Jurusan PGPAUD UNNES, IJCETS, UNNES.
- Halik, Abdul,2013. Inovasi Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Model Negeri 3 Palu, Hunafa:Jurnal Studia Islamika, Vol. 10. No. 1.
- Hidayati,Wiji 2013. Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi, Manageria:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2.
- Ida Ayu mirah, wartini, I wayan lasmawan, AA.I.N Marhaeni, 2014. *Pengaruh implementasi pendekatan saintifik terhadap sikap social dan hasil belajar PKn di kelas VI SD Jembatan Budaya*, e-journal program pascasarjana universitas pendidikan Ganesha program studi pendidikan dasar.
- Isna Nurrohima dan Novisita Ratu, 2017. *Perbedaan Hasil Belajar Tematik. Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match dengan Picture and Picture pada Siswa Kelas IV*, Jurnal profesi keguruan, UNNES.
- Iswanto, Puji, Dr. C. Rudy Prihantoro, 2015. *The Relevance of Learning Outcome in University with the Need of Automotive Engineering Teacher in Vocational High School*, International Journal of Advanced Research.
- Indrawan, Irjus 2016. Mengoptimalkan Proses Pembelajaran PAI Melalui Media Lingkungan, Jurnal Al-Afkar, Vol. V, No.1.
- Johari Marjan, I.B Putu Arnyama, Nyoma Setiawan, 2014. *Pengaruh pembelajaran pendekatan saintifik terhadap hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong kabupaten Lombok timur Nusa Tenggara Barat*, e-journal program pasca sarjana universitas pendidikan Ganesha.
- Kurniadin, didin dan Machali, Imam, 2013. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta:AR-RUZZ Media.

- Kusumaningtyas, Amiartuti, Endang Setyawati, 2015. *Teacher Performance of The State Vocational High School Teachers in Surabaya*, International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), Vol. 4.
- Kurniawati, Rita,dkk, 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran KKPI Kelas XI Di SMK Negeri 2 Purwodadi, IJCETS, UNNES.
- , 2015. Pengembangan Media Blended Learning Berbasis Edmodo Di Sekolah Menengah Kejuruan, IJCETS, UNNES.
- Kurnia Wati, Icha 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Just In Time Teaching (JITT) Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Materi Jamur untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas X SMA, Jurnal INKUIRI, Vol. 6, No. 1.
- Munawar Rahmat, 2015. *Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung tahun 2015*, Tarbawy.
- M, Zulkifli, , 2013. Pengembangan Model Pembelajaran PAI berbasis TIK yang Menyenangkan pada SMA Negeri 4 Kota Kendari, Vol.6.No.2.
- Nadire Cavus, 2014. *Distance Learning And Learning Management Systems*. ScienceDirect.
- Naim, Ngainun, 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuriyanto, Lilam Kadarin, 2014. *Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Edukasi.
- Nurhidayati, Titin 2015. Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01.
- Narsim,dkk, 2016. Pengembangan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Reading Di SMA 1 Jeruklegi Cilacap, Management Education, UNNES.
- Oluwale, B.A., Jegede, O.O. and Olamide, O.O. 2013. *Technical and vocational skills depletion in Nigeria and the need for policy intervention*, International Journal of Vocational and Technical Education, Academic Journals.

- Pidarta, Made, 2013. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pembelajaran.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Peraturan Pemerintah Indonesia tentang Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto, Ngalim, 2012, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Puji Sulistiyaningsih, Melan dkk, 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Discrete Trial Training untuk Siswa Penyandang Autisme, IJCETS, UNNES.
- Rahman, Abdul, Khadijah, Siti Aswani Mohd Ghazali, Dr Mohd Nasir Ismail, 2010. *The Effectiveness of Learning Management System (LMS) Case Study at Open University Malaysia (OUM), Kota Bharu Campus: Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences*
- Rusman, 2017. *Belajar dan Pembelajaran Orientasi Standar Proses*, Jakarta: Kencana.
- Rusilowati, Ani, Sarwi, 2013. *Penelitian Kependidikan Teori dan Aplikasinya*. Semarang: UnnesPress.
- Ratna Juwita, Dkk, 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Konstruktivistik menggunakan LMS Moodle Di SMP Negeri 21 Semarang, Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology, UNNES.
- Rahman Bahtiar, Abd. Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Tarbawi| Volume 1|No 2| ISSN 2527-4082
- Riyanti dkk, 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Konstruktivisme berorientasi Green Chemistry Materi Larutan Penyangga, Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology, UNNES.
- Samson O. Chukwuedo and Godwin O. Omofonmwan, 2013. *Information and communication technology: The pivot of teaching and learning of skills in*

electrical and electronics technology programme in Nigeria, Academic Journals.

Salim, Ahmad 2014. Pendekatan Saitifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 1.

Slamet, Achmad, 2016. *Pengembangan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Reading di SMA Negeri 1 Jeruklegi Cilacap*, Educational Management.

-----,2017. Manajemen Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di SMP Islam Kota Semarang (Studi Empiris di SMP Sub Rayon 02 Kota Semarang) Manajemen Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di Smp Islam, Educational Management. UNNES.

Susanti, Riri 2017. Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas V SD Negeri Batubasa, Tanah Datar. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 2.

Syah, Darwyn, 2007, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Setyowati, Erna, Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah, UNNES.

Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV. Alfabeta.

-----, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dewfif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Suyanto,dkk.2012. Pengembangan Pembelajaran CD Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Peserta Didik Kelas VII SMP 1 Kudus, *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, UNNES.
- Sulisworo, Dwi 2014. Pengembangan Sistem Manajemen Pembelajaran Kooperatif Secara Mobile Berbasis Sistem Operasi Android, *IJCETS*, UNNES.
- Syukri Salleh, Muhammad, 2013. *Strategizing Islamic Education*. Centre for Islamic Development Management Studies (ISDEV) School of Social Sciences, Universiti Sains Malaysia, 11800 Penang, Malaysia
- Setyawan, D N dkk, 2017. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Sainifik pada Materi Dinamika Rotasi dan Kesetimbangan Benda Tegar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Verbal Siswa SMA, *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* Vol. 8 No. 1.
- Sufairoh, 2016. Pendekatan Sainifik & Model Pembelajaran K-13, *Jurnal Pendidikan Profesional*, Volume5, No 3.
- Salim, Ahmad 2014. Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah, *Cendekia* Vol.12, No 1.
- Sya'roni, Muhammad,dkk. 2017. Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Model Boarding School Kabupaten Lamongan, *Al-Hikmah:Jurnal Studi KeIslaman*, Vol.7,No.1.
- Susilo, Agus 2016. Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran Sainifik untuk Peningkatan Kemampuan Mencipta Siswa dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XIISMA N 1 Slogohimo 2014, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 26, No 1.
- Tóth, Péter 2012. *Learning Strategies and Styles in Vocational Education*, *Acta Polytechnica Hungarica*, Vol.9. No.3.

- Tisna Nugraha, Muhammad, 2016. Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), At-Turats, Vol.10.No.1.
- Tamam, M.Badrut 2015. Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Al-Azhar Banjar Patroman, Jurnal Kependidikan, Vol.III.No.2.
- Umayu Sinta, Ika 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Pembelajaran Interaktif (MPI) untuk Mengembangkan Minat Berwirausaha Pada Warga SOS Desa Taruna Semarang, Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology, UNNES.
- Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah, 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widyaningrum, Desy Noor Linna, 2016. *Penerapan Pembelajaran dengan pendekatan saintifik di TK Negeri Pembina Nalumsari Jepara*. (UNNES Semarang).
- Wirawan Sumbodo, dkk. 2017. *Implementation of partnership management model of SMK (Vocational High School) with existing industries in mechanical engineering expertise in Central Java*. Engineering International Conference.
- Wahyu Setiadi, Muhammad, dkk. 2017. Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Journal of Educational Science and Technology*, Volume 3 Nomor 2.
- Yatin Mulyono, Siti Harnina Bintari, Enni Suwarsi Rahayu, Priyantini Widiyaningrum, 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Pendekatan Scientific Skill Teknologi Permentasi Berbasis Masalah Lingkungan*, Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan, UNNES.
- Yasyakur, Moch. 2017. Efektifitas Model Pembelajaran Karakter Pada Mata Pelajaran Ektrakurikuler Di Sekolah *FULL Day SCHOOL*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6.No.12.